

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (A. Wawan dan Dewi M, 2016). Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alas an dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

a. Konsep perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (A. Wawan dan Dewi M, 2016). Oleh sebab itu perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor 4ndustr (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor 4ndustr dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*).

Skinner (1938) dalam A. Wawan dan Dewi M (2016), seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons. Ia membedakan adanya 2 (dua) respons, yakni :

1). *Respondent* respons atau *reflexive* respons

Adalah proses yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan-perangsangan semacam ini disebut *eliciting* stimuli karena menimbulkan respons-respons yang relative tetap, misalnya makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, cahaya yang kuat akan menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Pada umumnya perangsangan-perangsangan yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkan.

Respondent respons ini mencakup juga emosi respons atau *emotional Sndustry*. Emosional respons ini timbul karena hal yang kurang menyenangkan organisme yang bersangkutan, misalnya menangis karena sedih atau sakit, mukak merah (tekanan darah meningkat karena marah). Sebaliknya hal-hal yang menyenangkanpun dapat menimbulkan perilaku emosional misalnya tertawa, berjingkat-jingkat karena senang dan sebagainya

2). *Operant* respons dan *instrument* respons

Adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut *reinforcing* stimuli atau *reinforce* karena perangsangan-perangsangan tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme.

Oleh sebab itu, perangsang yang sedemikian itu mengikuti atau memperkuat suatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar atau telah melakukan suatu perbuatan kemudian memperoleh hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik lagi melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain responnya akan lebih intensif atau lebih kuat lagi.

Didalam kehidupan sehari-hari, respons jenis pertama (*Respondent Behaviour*) sangat terbatas keberadaannya pada manusia. Hal ini disebabkan karena hubungan yang pasti antara stimulus dan respons, kemungkinan untuk memodifikasinya adalah sangat kecil. Sebaliknya *operant* respons merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasi sangat besar bahkan dapat dikatakan tidak terbatas. Fokus teori skinner ini adalah pada respons atau jenis perilaku yang kedua ini.

b. Prosedur pembentukan perilaku

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- 1). Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforce* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.

- 2). Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3). Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4). Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua, diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice*. (Sarwono, 2006)

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan, menurut Abraham Harold Maslow, dalam Sunaryo (2002) manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- 1). Kebutuhan fisiologis/biologis
- 2). Kebutuhan rasa aman
- 3). Kebutuhan mencintai dan dicintai
- 4). Kebutuhan harga diri
- 5). Kebutuhan aktualisasi diri

Sebenarnya perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat, perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan perilaku sebelumnya, Sunaryo (2002). Perilaku petani dalam yang diamati adalah bagaimana petani mengelola lahan pertaniannya. Perilaku petani yang dinilai baik disini adalah perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian yang juga berwawasan lingkungan. Perilaku petani alam mengelola lahan pertanian tentu saja akan berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Perbedaan perilaku tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelolalahan pertaniannya adalah faktor endogen dan faktor eksogen, Sunaryo (2002).

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa : kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalamanmasa lainnya. Masing-masing individu memiliki kareakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya, Rivai dan Mulyadi, (2012).

Salah satu cara yang dilakukan untuk memahami perilaku manusia ialah menganalisis prinsip-prinsip dasar perilaku manusia, yang ada saat ini, ataupun yang pernah ada sebelumnya, ada beberapa prinsip dasar perilaku manusia yang dipelajari sekarang maupun kesimpulan dari masa lalu sebelumnya. Herlambang, (2014).

Menurut Miftah Thoha (2012) *dalam* Herlambang (2014), ada beberapa prinsip dasar perilaku manusia, sebagai berikut :

- 1).Manusia berbeda perilakunya, karena memiliki kemampuan yang tidak sama.
- 2).Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda.
- 3).Orang berfikir tentang masa depan, dan membuat pelihan tentang bagaimana bertindak mewujudkannya.
- 4).Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.

Menurut Walgito (2003) perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme bersangkutan baik stimulus eksternal atau internal.

Skinner (1976) dalam Walgito (2003) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses

belajar. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Faktor dari dalam diri meliputi umur, pendidikan, status sosial, pola hubungan sikap terhadap pembaharuan, keberanian mengambil resiko, fatalisme, aspirasi dan dogmatis (sistem kepercayaan tertutup). Termasuk faktor lingkungan antara lain: kosmopolitas, jarak ke sumber informasi, frekuensi mengikuti penyuluhan, keadaan prasarana dan sarana dan proses memperoleh sarana produksi (Suharyanto, 1997).

Mengubah perilaku merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit yang memerlukan banyak 8ndust menuju komunikasi yang efektif agar perubahan perilaku tersebut dapat terwujud. Dalam penyuluhan yang dikehendaki adalah perubahan perilaku para petani, perilaku itu berubah pada saat para petani menerima dan menerapkan inovasi yang dikomunikasikan oleh para penyuluh. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani yang tugas utamanya adalah merubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan Marjelita dan dkk, (2012).

2. Faktor-faktor yang Mempegaruhi Perilaku Petani Terhadap Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian

Perilaku petani terhadap pemanfaatan alat mesin pertanian di Kabupaten Batubara Kecamatan Air Putih dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Sifat kepribadian

Salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis, (1999) adalah : keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya, seperti : Pemalu, pemaarah, peramah, pengecut dan sbagainya. Perilaku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku juga dipengaruhi oleh aspek kehidupan, seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai, dan kepercayaan yang dianutnya.

b. Bakat

Menurut Natoatmodjo (1997) *dalam* Wiliam B. Micheel (1960) dalam Sunaryo (2004) adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali bergantung pada latihan dalam mengenai hal tersebut. Bakat merupakan interaksi dari faktor industri dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk

pengembangan.

c. Pengalaman

Merupakan salah satu faktor yang dialami seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman tentang suatu kejadian melalui interaksi dengan lingkungan. Gagne (1977) mengemukakan pengalaman adalah akumulasi dari proses belajar mengajar yang dialami seseorang. Kecendrungan seseorang untuk berbuat tergantung dari pengalamannya karena menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakan. Osipow (1983) menyatakan pengalaman juga mempengaruhi dalam pilihan kerja. Padmowihardjo (1994) menjelaskan secara psikologis seluruh pikiran manusia, kepribadian dan tempramen ditentukan dengan pengalaman indra. Rahmat (2001) menyebutkan faktor pengalaman dapat menambah wawasan berpikir semakin luas, mempengaruhi secara bertindak dan member corak pada kepribadian seseorang. Karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek, baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain, dikarenakan pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas diingatan setiap petani. Umur

d. Umur

Mardikanto (1993) mengatakan bahwa umur akan berpengaruh kepada tingkat kematangan seseorang (baik kematangan fisik maupun emosional) yang sangat menentukan kesiapannya untuk belajar. Selaras dengan hal tersebut Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa sesuai dengan bertambahnya umur, seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut.

Selanjutnya Szilagy dan Wallace (1990:72) dalam Nani Sufiani Suhandi (2008) menyatakan bahwa beberapa pola perilaku akan mengalami perubahan ketika manusia tumbuh dewasa sebagai akibat dari proses sosialisasi. Sedangkan beberapa potensi untuk mempelajari keterampilan tertentu dipengaruhi oleh usia.

e. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (A. Wawan dan Dewi M, 2016). Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

f. Pendidikan

Pendidikan mencakup proses kehidupan individu sejak dari ayunan sampai keliang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sutarto (2008) pendidikan formal ataupun non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang akan diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Sukmawati (2013) menjelaskan tingkat pendidikan seseorang ternyata berkontribusi terhadap tingkat adopsi dan inovasi.

g. Sosial ekonomi

Telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial (Riduwan, 2010). Lingkungan sosial budaya dan sosial ekonomi salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu-individu yang ada di keluarga tersebut. Sebaliknya, keluarga yang sosial ekonominya rendah akan mengalami kesulitan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

h. Pengetahuan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya. dimana pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia, hasrat ingin tahu tadi timbul karna banyak sekali aspek kehidupan yang masih gelap bagi manusia dan manusia ingin mengetahui kebenaran dari kegelapan tersebut (Soekanto, 2012).

3. Manfaat Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian adalah ilmu yang mempelajari penguasaan dan pemanfaatan bahan serta tenaga untuk mengembangkan daya kerja manusia dalam bidang pertanian demi untuk kesejahteraan umat manusia (Haryono, 1993). Pengertian *handtractor* adalah mesin pertanian yang dapat dipergunakan untuk mengolah tanah dan pekerjaan lainnya, misalnya untuk menggerakkan pompa air, alat-alat prosesing dan gandengan untuk pengangkutan. Sedangkan pompa air adalah alat yang digunakan untuk memompa air baik dari dalam tanah atau dari permukaan yang lebih rendah (Silalahi, 2007).

Penggunaan mesin pertanian seperti traktor tangan (*handtractor*) dapat memberikan hasil kerja yang lebih baik dan teliti dibandingkan dengan tenaga kerja ternak atau manusia. Penyelesaian pekerjaan juga dapat lebih 11Industry serempak serta cepat selesainya, dimana hasil bajakan dapat lebih dalam dan seragam. Produktivitas dapat meningkat, selain itu pula terjadi waktu luang yang mungkin 11Indu dimanfaatkan untuk cabang usaha yang baru, sehingga pendapatan petani secara total akan meningkat (Adjid, 1991). Mulyono dkk (2014), peranan mekanisasi pertanian dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah :

- a. Meningkatkan derajat dan taraf hidup petani.
- b. Mempertinggi efisiensi tenaga manusia.
- c. Menjamin kenaikan kualitas dan kuantitas serta kapasitas produksi.
- d. Memungkinkan pertumbuhan tipe usahatani dari tipe pertanian kebutuhan keluarga menjadi perusahaan.
- e. Mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi 11Industry.

Haryono (1993), keuntungan dari penggunaan mekanisasi pertanian salah satunya kegiatan dalam pengolahan tanah meliputi :

- a. Keuntungan teknis

Pengolahan tanah untuk tanaman padi mempunyai tahapan paling banyak untuk sampai pada bentuk tanah yang berupa lumpur halus sedalam antara 18 cm sampai 25 cm yang siap untuk ditanami. Atas dasar inilah maka sebagai pedoman cara pengolahan tanah untuk tanaman padi. Agar pekerjaan ini menjadi lebih ringan, maka perlu adanya persediaan air yang cukup. Dengan cara pengerjaan tradisional tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan mudah dan baik. Apalagi untuk tanah yang keras dan juga di daerah yang tidak cukup tersedia airnya. Tetapi dengan cara mekanis, kesulitan-kesulitan ini akan dapat diatasi dengan mudah. Sebab dengan tenaga atau daya yang cukup besar yang dimiliki oleh alat mekanis, pekerjaan yang berat pun akan dapat dilaksanakan dengan mudah.

- b. Keuntungan ekonomis

Besarnya keuntungan yang akan diperoleh adalah tergantung pada besarnya biaya pengerjaan sawah dan hasil yang diperoleh. Penggarapan sawah dengan menggunakan traktor tangan (*handtractor*) memberikan penurunan biaya pengerjaan sawah yang cukup berarti.

c. Keuntungan waktu

Pengolahan tanah menggunakan *handtractor* tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga penanaman menjadi lebih awal dan serempak pada suatu daerah. Dengan dipercepatnya waktu didalam pengolahan tanah Indeks Pertanaman (IP) juga akan meningkat dalam arti swasembada pangan akan tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

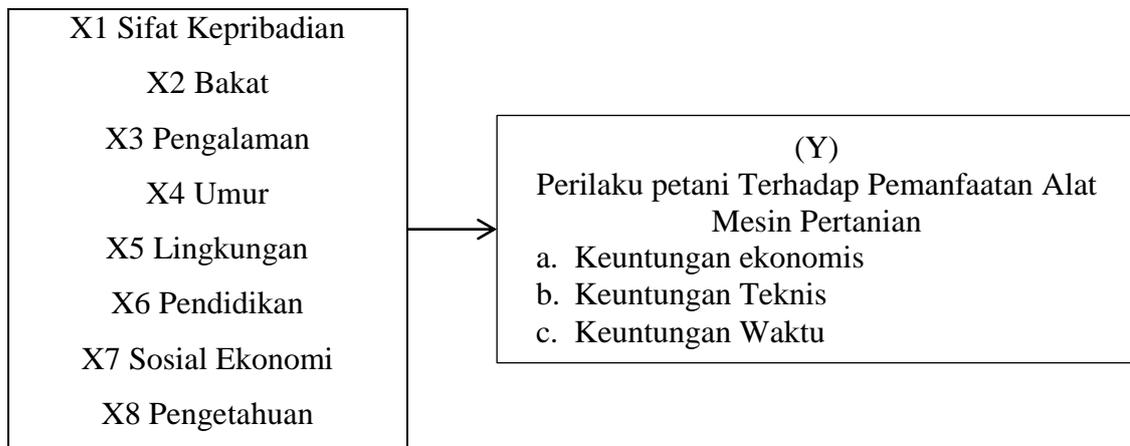
No	Nama Peneliti/ Tahun	Hasil Penelitian							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Maramis (1999)	√	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sunaryo (2004)	-	√	-	-	-	-	-	-
3.	Padmowihardjo (1994)	-	-	√	-	-	-	-	-
4.	Mardikanto (1993)	-	-	-	√	-	-	-	-
5.	A. Wawan dan Dewi M (2016)	-	-	-	-	√	-	-	-
6.	Sutarto (2008)	-	-	-	-	-	√	-	-
7.	Riduwan (2010)	-	-	-	-	-	-	√	-
8.	Soekanto (2012)	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan: (√) Berpengaruh

- 1 = Sifat Kepribadian
- 2 = Bakat
- 3 = Pengalaman
- 4 = Umur
- 5 = Lingkungan
- 6 = Pendidikan
- 7 = Sosial Ekonomi
- 8 = Pengetahuan

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mengarahkan bagaimana hubungan faktor sifat kepribadian, bakat, pengalaman, umur, lingkungan, pendidikan, sosial ekonomi, dan pengetahuan terhadap pemanfaatan alat mesin pertanian bantuan program upsus padi jagung kedelai di kecamatan air putih kabupaten batubara. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku petani terhadap pemanfaatan alat mesin pertanian bantuan program Upsus Padi Jagung Kedelai di Kecamatan air Putih Kabupaten Batubara.